

## **RESPON PETANI KARET TERHADAP KONVERSI LAHAN KARET MENJADI KELAPA SAWIT**

*(Studi Kasus: Desa Kampung Baru, Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau)*

**Rohmat Nurhidayat<sup>1</sup>, Istiti Purwandari<sup>2</sup>, Dimas Deworo Puruhito<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan di Desa Kampung Baru Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan, Riau. Desa Kampung Baru merupakan salah satu wilayah yang melakukan konversi lahan dari karet menjadi kelapa sawit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan, respon petani terhadap konversi dan hubungan antara faktor konversi dengan respon petani tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat respon petani terhadap konversi lahan sebesar 90% petani memberi respon positif dengan 70% setuju dan 20% sangat setuju terhadap konversi lahan. Biaya usahatani dan pendapatan petani berpengaruh nyata dengan respon petani terhadap konversi lahan. Faktor-faktor yang tidak berpengaruh nyata terhadap respon petani terhadap konversi lahan adalah harga karet ditingkat petani, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan yang dimiliki petani.

**Kata kunci :** Lahan, Karet, Kelapa Sawit, Konversi, Faktor Konversi, Respon, Hubungan.

### **PENDAHULUAN**

Lahan merupakan sumber daya alam yang memiliki fungsi yang sangat luas dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia. Dari sisi ekonomi, lahan merupakan input tetap yang utama dari berbagai kegiatan produksi komoditas pertanian dan non pertanian. Dari penggunaan lahan pertanian, banyak komoditi pertanian menjadi komoditi ekspor Indonesia, tetapi yang paling menonjol adalah komoditi dari sub sektor perkebunan yaitu sekitar 85% dari total ekspor hasil pertanian (Utama, 2015).

Dalam sub sektor perkebunan di Indonesia, karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang diandalkan sebagai penopang perekonomian negara. Dimana perusahaan perkebunan didominasi oleh perkebunan rakyat, hingga mencapai lebih dari 85% dari luas total perkebunan karet di Indonesia sedangkan perkebunan besar swasta dan perkebunan besar negara masing-masing menguasai sebesar 9% dan 6% (Direktorat Jendral Perkebunan, 2015).

Akhir-akhir ini ada kecenderungan perusahaan komoditas karet mengalami

penurunan. Sebagian besar pabrik pengolahan karet nasional mengurangi produksinya. Hal ini disebabkan terus melemahnya permintaan terhadap komoditas tersebut. Selain itu sebagian produsen karet juga menurunkan volume ekspornya. Penurunan produksi itu disebabkan melemahnya permintaan Internasional terhadap karet Indonesia, selain itu harga karet dipasar Internasional tidak stabil dan cenderung mengalami penurunan.

Permintaan karet ke Indonesia mengalami pelemahan menyusul beralihnya pembelian karet dari negara importir ke Vietnam, Malaysia, dan Thailand. Produksi karet Indonesia adalah 3,5 juta ton per tahun sedangkan dan ini masih dibawah produksi Thailand (Direktorat Jendral Perkebunan, 2015).

Melemahnya harga karet tidak menguntungkan bagi negara produsen seperti Indonesia. Kondisi ini semakin bertambah parah karena negara produsen seperti Indonesia, Thailand, dan Vietnam justru bertekad untuk meningkatkan produksinya. Akibatnya harga karet turun cukup tajam dari Rp.10.516 pada tahun 2013 menjadi Rp.8.871/kg pada tahun 2014. Dampak

lanjutannya adalah banyak terjadi konversi lahan di berbagai perkebunan yaitu dari lahan

karet menjadi lahan kelapa sawit, bahkan menjadi kawasan industri dan pemukiman.

Tabel 1. Luas Areal Perkebunan di Indonesia

Uraian	Tahun			Laju Pertumbuhan (%)
	2015	2016	2017	
Karet	3.621.102	3.639.092	3.672.123	0.50
Kelapa	3.585.599	3.566.103	3.544.393	-0.54
Kelapa Sawit	11.260.277	11.914.499	12.307.677	5.81
Kopi	1.230.001	1.228.512	1.227.787	-0.12
Teh	114.891	117.268	117.252	2.07
Lada	167.590	168.080	167.626	0.29
Cengkeh	535.694	542.281	542.750	1.23
Kakao	1.709.284	1.701.351	1.691.334	-0.46
Tebu	454.171	445.520	453.456	-1.90
Tembakau	209.095	206.337	206.514	-1.32
Pala	168.904	169.285	169.587	0.23

*Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan 2016*

Selain masalah harga yang tidak stabil dan cenderung menurun, pengusaha karet di Indonesia dinilai berproduktivitas rendah. Produktivitas karet rata-rata nasional pada tahun 2014 hanya berkisar antara 969 kg/ha masih kalah dari Malaysia dan Thailand, yang masing-masing 1320 kg/ha dan 1000 kg/ha. Mutu karet Indonesia juga rendah sehingga negara importir beralih ke produsen lain. Hal inilah yang menjadi penyebab terjadinya kecenderungan beberapa perkebunan yang akhir-akhir ini melakukan konversi lahan karet ke lahan perkebunan lain, terutama coklat dan kelapa sawit.

Kelapa sawit bagi Indonesia merupakan komoditas yang strategi yaitu sebagai penghasil devisa utama sub sektor perkebunan, penghasil bahan baku untuk industri minyak mentah dan oleokimia serta berfungsi dalam menyerap tenaga kerja juga dalam mendukung pertumbuhan wilayah.

Pengusahaan kelapa sawit dinilai mempunyai prospek yang cerah, hal ini dilihat dari beberapa hal. Pertama, laju kenaikan luas lahan areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia yang relatif cepat jika dibandingkan dengan karet yaitu 12%/tahun dan pengusahannya didominasi oleh Perusahaan Besar Swasta 51% dari luas total areal

perkebunan kelapa sawit di Indonesia sedangkan perkebunan rakyat 42% dan perkebunan besar negara 7%. Dengan produktivitas sekitar 3.200 Kg/Ha. Kedua, volume ekspor sebesar 18 juta ton dan harganya Rp.1.102 pada tahun 2013 yang cenderung meningkat (Direktorat Jendral Perkebunan, 2015).

Sektor kelapa sawit memang telah menghasilkan angka-angka pertumbuhan ekonomi yang digunakan pemerintah untuk mendatangkan investor ke Indonesia. Selain meningkatkan pemasukan devisa suatu daerah, pengembangan areal perkebunan kelapa sawit ternyata menyebabkan meningkatnya ancaman terhadap keberadaan hutan dan ketersediaan pangan di Indonesia. Hal ini terjadi karena pengembangan areal perkebunan kelapa sawit utamanya dibangun pada areal hutan konversi. Selain hutan, kegiatan konversi juga dilakukan pada lahan karet dan lahan pertanian. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk melihat tingkat respon petani kelapa sawit terhadap konversi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit di Desa Kampung Baru, Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan, Riau.

Perubahan inilah yang akan menimbulkan pertanyaan besar mengenai

faktor apa saja yang menyebabkan konversi lahan, penting untuk dilihat lebih jauh mengenai respon petani terhadap konversi lahan yang dilakukan. Respon petani dilihat untuk mengetahui penilaian petani terhadap konversi lahan pertanian yang terus dilakukan. Hal ini didasari oleh dugaan bahwa usaha budidaya karet mulai kurang menguntungkan untuk petani dan perlu dilakukan perubahan dengan melakukan konversi lahan menjadi kelapa sawit untuk mencapai kehidupan yang mencukupi dan sejahtera. Respon ini ditunjukkan dengan respon positif dan respon negatif. Respon positif ditunjukkan oleh petani apabila mereka setuju terhadap konversi lahan pertanian. Sebaliknya, respon negatif ditunjukkan oleh petani apabila mereka tidak setuju terhadap konversi lahan pertanian. Respon negatif memiliki pengertian bahwa mereka tidak siap menerima perubahan dan menginginkan kondisi semula. Artinya, konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit tidak menjamin kesejahteraan bagi petani.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Dasar Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode dasar deskriptif, yang menurut Rangraja (2013) penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan karakteristik dari suatu populasi tentang fenomena yang diamati. Penelitian deskriptif salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran yang lengkap mengenai setting sosial.

Dalam hal ini penelitian ini mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan menggambarkan sejumlah variabel yang berhubungan dengan masalah dan variabel yang diamati. Dalam penelitian ini, sudah harus didefinisikan variabel penelitian dan menjawab pertanyaan siapa yang akan menggali informasi yang dibutuhkan. Pada dasarnya tujuan penelitian deskriptif adalah dapat menghasilkan gambaran yang akurat tentang fenomena konversi lahan karet menjadi kelapa sawit.

### **Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian**

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* atau dengan tujuan tertentu (sengaja). Penelitian dilakukan di Kabupaten Pelalawan, Riau dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Pelalawan merupakan salah satu kabupaten yang mengalami penurunan luas area karet. Lokasi yang menjadi daerah penelitian adalah Desa Kampung Baru, Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Daerah sampel penelitian dipilih karena daerah ini mengalami penurunan luas area karet dan juga karena faktor biaya, waktu dan jangkauan peneliti. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada tanggal 1 Mei sampai dengan 30 Mei 2017

### **Metode Penentuan Sampel**

Metode penentuan sampel yang diambil adalah Snowball Sampling yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini diminta memilih teman-teman untuk dijadikan sampel. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Ibarat bola salju yang selalu menggelinding, makin lama makin besar.

Sedangkan untuk jumlah sampel yang digunakan ialah menurut Gay, untuk penelitian analisis deskriptif, ukuran sampel paling minimum dan efisien adalah 30 sampel (Umar, 1996)

### **Jenis dan Pengumpulan Data**

Dalam perolehan data, terdapat berbagai sumber yang bisa diakses oleh peneliti untuk menghasilkan informasi. Berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yang disebut data Sekunder dan data Primer (Itijanto, 2005).

Data sekunder dapat didefinisikan sebagai data yang dikumpulkan oleh pihak lain diolah dan dipublikasikan untuk kepentingan tertentu, seperti data perkebunan di Provinsi Riau dan data kependudukan di Desa Kampung Baru. Data primer memiliki arti asli, utama, atau langsung dari sumbernya. Data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dengan instrumen yang dipersiapkan dan hasilnya diolah sendiri untuk dapat menjawab masalah penelitian yang diajukan. Dengan demikian

data ini belumlah tersedia, karena belum pernah ada penelitian sejenis.

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara, yakni metode yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung, mendalam, tidak terstruktur dan individual, ketika seorang responden ditanyai peneliti guna menangkap perasaan, motivasi, sikap atau keyakinan terhadap suatu topik (Malhotra, 2004).

Metode lain yang digunakan adalah survei, yakni mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Survei dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi yang mewakili seluruh populasi (Sofian, 1989).

### **Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel**

Definisi untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Petani sampel adalah petani kelapa sawit yang sebelumnya pernah menanam tanaman karet atau yang melakukan konversi.
2. Konversi lahan adalah peralihan dari lahan tanaman karet ke lahan tanaman kelapa sawit.
3. Luas lahan yang dikonversi adalah peralihan fungsi lahan dari komoditi perkebunan karet rakyat menjadi perkebunan kelapa sawit rakyat yang diukur dalam bentuk ukuran luas yakni ha.
4. Respon, adalah tindakan atau sikap yang menunjukkan menerima atau menolak terhadap sesuatu yang dialaminya.
5. Pengukuran terhadap respon dilakukan berdasarkan indikator jika petani menerima konversi berarti respon positif, dan bila petani menolak konversi berarti respon negatif.
6. Faktor penyebab konversi lahan adalah faktor-faktor yang menyebabkan lahan karet terkonversi menjadi lahan kelapa sawit. Faktor tersebut antara lain biaya usahatani, harga karet, pendapatan petani, luas kepemilikan tanah, dan jumlah tanggungan keluarga.
7. Biaya usahatani adalah biaya yang dikeluarkan petani dalam mengoperasikan

usahatani karetnya yang diukur dalam bentuk Rp/bulan.

8. Harga adalah harga yang berada ditingkat petani karet sebelum konversi lahan yang diukur dalam satuan Rupiah/kg.
9. Pendapatan petani adalah imbalan yang diterima oleh petani karet dari hasil kegiatan usahatani yang diperoleh dari selisih penerimaan petani dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam usahatannya yang diukur dalam bentuk Rp/bulan.
10. Luas kepemilikan lahan adalah jumlah keseluruhan luas lahan yang dimiliki petani baik itu lahan basah maupun lahan kering pada saat sebelum mengkonversikan lahannya yang diukur dalam bentuk ha.
11. Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya jumlah anggota yang ada di dalam keluarga inti, terdiri dari suami, istri, dan anak, dengan satuan jiwa.
12. Hubungan antara faktor konversi dengan respon adalah apakah dalam melakukan konversi petani melakukannya berdasarkan faktor-faktor konversi yang ada.

### **Metode Analisis Data**

Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil kuesioner diolah dengan menggunakan *Microsoft Excel 2007* dan *SPSS 15.0 for windows*. Pengolahan data meliputi memasukkan data, membuat tabel frekuensi atau tabel silang, dan mengedit data (Effendi *et al*, 1989). Data yang diperoleh dimasukkan dalam buku kode (*Microsoft Excel 2007*) yang disusun berdasarkan variabel penelitian. Setelah data tersusun, dilakukan pengecekan dan pengeditan terhadap data yang salah. Tahap selanjutnya adalah menganalisis data melalui *SPSS 15.0 for windows*. Analisis data dilakukan dengan uji korelasi *Ranking Spearman* untuk data yang bersifat ordinal dan *Crosstab* untuk data kualitatif, khususnya yang berskala nominal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Faktor-faktor Konversi Lahan**

Berdasarkan kajian literatur, faktor penyebab konversi lahan perkebunan antara

lain faktor kependudukan, faktor ekonomi, dan kebijakan pembangunan. Berbagai kasus konversi lahan perkebunan karet menjadi kelapa sawit telah ditemukan di Desa Kampung Baru. Kasus-kasus tersebut memiliki dasar penyebab yang berbeda. Pada umumnya mengenai kesejahteraan keluarga merupakan salah satu alasan bagi mereka untuk melakukan konversi lahan perkebunan. Beberapa masyarakat menyatakan bahwa keberadaan harga karet yang terus mengalami penurunan merupakan salah satu bentuk akibat adanya persaingan pasar yang tidak sehat. Perkiraan bahwa karet alam akan tergeser oleh bahan lain telah muncul dalam pemikiran mereka.

Berikut ini akan disajikan lima faktor utama yang menjadi pendorong konversi lahan pertanian di Desa Kampung Baru yang menjelaskan mengenai alasan atau faktor penyebab alih fungsi lahan perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit.

Faktor yang pertama yakni mengenai biaya usahatani karet, yang mana para petani mengungkapkan bahwa biaya yang mereka keluarkan kurang bahkan tidak sebanding dengan pemasukan yang mereka dapatkan dari menjual hasil dari karet. Mereka menjelaskan bahwa biaya yang paling banyak mereka keluarkan adalah seperti biaya perawatan untuk tanaman seperti pupuk dan herbisida. Penyakit karet memang tidak terlalu banyak namun kalau sudah kena penyakit obatnya susah dan juga harganya mahal.

*“Saya sudah capek usaha karet, uang banyak saya keluarkan tapi hasilnya gak seberapa. Sedangkan saya lihat dari temen yang budidaya ksawit uang yang keluar paling Cuma diawalnya saja, seterusnya sedikit saja tapi uang yang didapat banyak.”*

Faktor kedua harga karet yang tidak stabil bahkan terus mengalami penurunan. Harga karet yang rendah tidak lain karena para petani menjual karet hasilnya kepada para toke atau sejenis calo, yang mana disini calolah yang menentukan harga karet sesuka mereka dan tidak ada patokan resminya. Ini karena tidak ada perusahaan karet yang ada di sekitar desa dan petani tidak memiliki pilihan lain, kalau mau menjual langsung ke perusahaan

karet harus menempuh perjalanan yang jauh dan itu juga tidak sebanding dengan pengeluaran untuk transportnya.

*“Dulu karet berjaya banget, harga tinggi yang nyari juga banyak, tapi lihat sekarang, harga kok turun terus, hasilnya ya gitu-gitu aja, yang nyari juga tinggal sedikit. Pusing saya, sudah lah saya pindah kesawit saja.”*

Faktor ketiga jumlah tanggungan dalam keluarga, yang mana bahwa sesuai data BPS Kec.Ukui bahwa rata-rata tanggungan keluarga berjumlah 3 orang, ini angka yang relatif tinggi untuk ukuran keluarga yang ada di pedesaan. Karena semakin banyaknya tanggungan keluarga maka pengeluaran keluarga juga akan ikut naik.

*“Anak saya banyak kalau terus bergantung sama karet saja gak bakalan cukup. Saya harus berubah, saya lihat orang sawit makmur semua, yasudah saya juga ikutan pindah kesawit saja.”*

Faktor keempat luas lahan, karena luas lahan yang beragam dan rata-rata petani memiliki lahan antara 3 – 5 Ha maka petani memiliki pilihan yang lebih untuk melakukan konversi lahan baik seluruhnya maupun hanya sebagian saja. Mereka mayoritas melakukan konversi lahan hanya sebagian ini karena mereka baru melakukan konversi pertama kali dan belum melikipengetahuan yang baik akan sawit, jadi dengan melakukan sebagian mereka masih memiliki cadangan usaha bila nanti gagal dalam usaha sawit.

*“Syukur saya memiliki lahan yang lumayan luas, jadi saya coba-coba saja untuk alihkan lahan sebagian saja tapi kesawit, ya sekarang masih baru tapi semoga saja berhasil, kalo gagal kan saya masih ada simpanan karet, jadi amanlah.”*

Faktor kelima pendapatan keluarga petani, selama melakukan usaha karet mereka menilai bahwa pendapatan yang mereka dapatkan perbulannya memang cukup, tapi mereka butuh lebih agar bisa untuk ditabung, karena jika nanti ada keperluan yang mendadak dan mereka tidak menyimpan uang yang cukup akan mengalami kerepotan. Karena para petani juga melakukan analisis dengan caranya sendiri mengenai keuntungan

yang didapat dibandingkan dengan biaya yang mereka keluarkan.

*“Tiap bulan penghasilan saya segitu aja, nambah pernah tapi jarang sekali, kalau untuk makan aja sih masih bisa, tapi kebutuhan makin lama kan makin tinggi, mulai dari pendidikan anak kedepannya, dan masih banyak lagi. Jadi saya harus bisa buat pemasukan dari lainnya.”*

### **Proses Konversi Lahan**

Konversi lahan pertanian merupakan salah satu fenomena perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat pertanian. Perubahan merupakan suatu proses dinamis yang didalamnya terdapat usaha untuk mencapai kondisi baru. Proses konversi sendiri berarti bagaimana petani melakukan konversi lahannya apakah berdasarkan keinginan sendiri atau ada karena pengaruh dari luar setelah pengamatan yang dilakukannya.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa kasus konversi lahan pertanian telah ditemukan di Kecamatan Ukui, khususnya di Desa Kampung Baru. Sebagian besar kasus yang ditemukan adalah mereka (petani yang memiliki lahan karet) yang melakukan konversi lahannya menjadi kelapa sawit. Berdasarkan hasil wawancara mayoritas petani mengatakan bahwa mereka melakukan konversi karena keinginan sendiri karena berdasarkan pengamatan mereka terhadap petani kelapa sawit yang ada disekitarnya memiliki kehidupan yang lebih baik. Mereka berharap dengan melakukan konversi maka kehidupan mereka juga akan menjadi lebih baik. Ini juga didukung oleh adanya perusahaan perkebunan kelapa sawit yang akan membantu para petani jika ingin melakukan konversi dengan memberi pelatihan, menyiapkan sarana budidaya yang

diperlukan dan juga siap menampung buah hasil panen kelak.

### **Respon Petani**

Respon petani terhadap konversi lahan adalah penilaian positif atau negatif yang diberikan oleh petani terhadap adanya konversi lahan pertanian yang ada di Desa Kampung Baru. Sikap ini ditunjukkan oleh penilaian petani terhadap aspek-aspek konversi lahan. Sikap petani terhadap konversi lahan pertanian dibagi menjadi empat kategori yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pernyataan yang diberikan merupakan pernyataan yang menunjukkan penilaian positif terhadap konversi lahan pertanian. Berdasarkan penilaian dari pernyataan yang diberikan, skor terendah dimiliki oleh responden (petani) yang menunjukkan sikap sangat tidak setuju terhadap konversi lahan pertanian. Sementara skor tertinggi dimiliki oleh responden yang menunjukkan sikap sangat setuju terhadap adanya konversi lahan pertanian. Skor ini diperoleh melalui jawaban responden saat mengisi kuesioner penelitian. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan sikap responden (petani) terhadap konversi lahan pertanian.

Berdasarkan tabel 8, sebanyak 20% responden memiliki sikap sangat setuju terhadap konversi lahan. Posisi kedua dengan selisih yang cukup jauh dengan jumlah 70% responden memilih setuju terhadap konversi lahan. Sementara petani yang memilih tidak setuju ialah 10% responden, dan tidak ada satupun responden yang memilih untuk sangat tidak setuju terhadap konversi lahan. Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang terwakili oleh 30 responden memiliki sikap setuju terhadap alih fungsi lahan.

**Tabel 8. Jumlah Responden Menurut Respon Terhadap Konversi Lahan di Desa Kampung Baru**

Kategori respon	Jumlah responden (Orang)	Persentase (%)
Sangat setuju	6	20.00
Setuju	21	70.00
Tidak setuju	3	10.00
Sangat tidak setuju	0	0.00

Total	30	100
-------	----	-----

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

### Hubungan Antara Faktor Konversi dengan Respon Terhadap Konversi Lahan

Nurjanah (2011) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa karakteristik individu dapat mempengaruhi sikap. Karakteristik tersebut meliputi usia, pendidikan, tingkat pendapatan, luas lahan pekarangan, status rumah dan pekarangan, dan pengeluaran dalam keluarga. Penelitian lain dilakukan oleh Pertiwi (2011) yang menjelaskan mengenai faktor internal yang dapat mempengaruhi sikap. Faktor internal tersebut adalah umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan jumlah tanggungan dalam keluarga.

Respon petani terhadap konversi lahan pertanian diduga memiliki hubungan dengan

faktor konversi. Faktor tersebut antara lain biaya usahatani, harga karet, jumlah tanggungan dalam keluarga, luas kepemilikan lahan, dan pendapatan petani. Faktor konversi yang diuji dan dihubungkan dengan respon petani terhadap konversi lahan pertanian di Desa Kampung Baru. Faktor konversi tersebut diuji melalui uji korelasi *rank spearman* untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan dengan sikap petani terhadap konversi lahan pertanian.

### Hubungan Antara Biaya Usahatani dengan Respon Petani Terhadap Konversi Lahan

Tabel 9. Hubungan Antara Biaya Usahatani dengan Respon Petani Terhadap Konversi Lahan

		Biaya Usahatani	Respon Petani
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	-.640(**)
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	30	30

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Biaya usahatani merupakan karakteristik individu yang diduga memiliki hubungan nyata dengan respon petani terhadap konversi lahan pertanian. Karena semakin tinggi biaya usahatani yang dikeluarkan untuk budidaya karet maka akan semakin tinggi juga setuju terhadap konversi lahan. Hal ini berdasar dari dugaan bahwa biaya yang dikeluarkan ditakutkan tidak sesuai dengan apa yang akan didapat nantinya.

Dari hasil statistik diketahui koefisien korelasi antara biaya usahatani dengan respon petani adalah -.640, maka nilai ini menunjukkan ada korelasi yang kuat, artinya bahwa semakin rendah biaya usahatani maka petani tidak setuju terhadap konversi lahan. Dan nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 yaitu 0.000 artinya ada hubungan yang nyata antara biaya usahatani dengan respon petani terhadap konversi lahan.

Respon petani terhadap konversi lahan dibedakan berdasarkan biaya usahatani rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa petani dengan biaya usahatani yang sedang sampai tinggi memberi respon positif, mereka menganggap bahwa ini cukup menyulitkan, karena semakin lama harga karet yang ada tidak mengalami kenaikan, bahkan justru mengalami penurunan. Sedangkan harga untuk perawatan karet cenderung tetap dan ada yang mengalami kenaikan. Ini membuat margin keuntungan petani karet menjadi turun. Ini berlawanan dengan petani yang biaya usahatannya rendah.

### Hubungan Antara Harga Karet dengan Respon Petani Terhadap Konversi Lahan

Tabel 10. Hubungan Antara Harga Karet dengan Respon Petani Terhadap Konversi Lahan

		Harga Karet	Respon Petani
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	.110
	Sig. (2-tailed)	.	.564
	N	30	30

*Sumber : Analisis Data Primer, 2017*

Harga karet merupakan karakteristik individu yang diduga memiliki hubungan nyata dengan respon petani terhadap konversi lahan pertanian. Karena semakin rendah harga karet maka petani akan setuju terhadap konversi lahan. Juga sebaliknya, jika harga karet tinggi maka petani tidak setuju terhadap konversi lahan dan akan bertahan di budidaya karet. Hal ini berdasar dugaan bahwa petani akan merasa kecewa dan tidak adil jika hasil kerja keras mereka dihargai dengan tidak sesuai.

Dari hasil statistik diketahui koefisien korelasi antara harga karet dengan respon petani adalah .110, maka nilai ini menunjukkan ada korelasi yang sangat lemah, artinya bahwa semakin rendah harga karet maka petani setuju terhadap konversi lahan. Dan nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha$  0,05

yaitu 0.564 artinya tidak ada hubungan yang nyata antara harga karet dengan respon petani terhadap konversi lahan.

Respon petani terhadap konversi lahan tidak dibedakan berdasarkan harga karet rendah, sedang, maupun tinggi. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan petani dengan harga karet mulai rendah sampai sedang menunjukkan respon yang positif terhadap konversi lahan. Sedangkan petani dengan harga karet yang tinggi memberi respon negatif terhadap konversi lahan. Ini karena penilaian petani yang menganggap bahwa dengan usaha yang mereka lakukan setiap hari tidak sesuai dengan harga yang diberikan untuk karet yang mereka hasilkan.

Hubungan Antara Jumlah Tanggungan dengan Respon Petani Terhadap Konversi Lahan

Tabel 11. Hubungan Antara Jumlah Tanggungan dengan Respon Petani Terhadap Konversi Lahan

		Jumlah Tanggungan	Respon Petani
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	-.030
	Sig. (2-tailed)	.	.875
	N	30	30

*Sumber : Analisis Data Primer, 2017*

Jumlah tanggungan dalam keluarga diduga memiliki hubungan nyata dengan respon petani terhadap konversi lahan pertanian. Semakin banyak jumlah tanggungan dalam keluarga diduga cenderung memiliki respon setuju terhadap konversi lahan pertanian dan sebaliknya. Dugaan ini berawal dari pemikiran bahwa jumlah tanggungan yang banyak membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Dari hasil statistik diketahui koefisien korelasi jumlah tanggungan dengan respon petani adalah -.030, maka nilai ini menunjukkan ada korelasi yang sangat lemah, artinya bahwa semakin sedikit jumlah tanggungan maka petani tidak setuju terhadap konversi lahan. Dan nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha$  0,05 yaitu 0.875 artinya tidak ada hubungan yang nyata antara jumlah



tanggung dengan respon petani terhadap konversi lahan.

Respon petani terhadap konversi lahan tidak dibedakan berdasarkan jumlah tanggungan dalam keluarga dengan kategori sedikit, sedang, maupun banyak. Bagi mereka, banyaknya tanggungan dalam keluarga tidak

mempengaruhi respon positif atau negatif terhadap konversi lahan pertanian.

Hubungan Antara Luas Kepemilikan Lahan dengan Respon Petani Terhadap Konversi Lahan

Tabel 12. Hubungan Antara Luas Kepemilikan Lahan dengan Respon Petani Terhadap Konversi Lahan

		Luas Lahan	Respon Petani
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	.250
	Sig. (2-tailed)	.	.182
	N	30	30

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Luas lahan kembali diduga memiliki hubungan nyata dengan respon petani terhadap konversi lahan pertanian. Semakin banyak luas lahan yang dimiliki maka petani akan setuju terhadap konversi lahan, ini berbalik dengan jika petani memiliki lahan yang sedikit maka akan memberi respon yang tidak setuju dengan konversi. Ini berdasar dugaan bahwa dengan lahan yang luas maka resiko akan kerugian dari kegagalan usaha sawit masih bisa ditutupi dari lahan karet yang masih ada.

Dari hasil statistik diketahui koefisien korelasi luas lahan dengan respon petani adalah .250, maka nilai ini menunjukkan ada korelasi yang lemah, artinya bahwa semakin sedikit luas lahan yang dimiliki maka petani tidak setuju terhadap konversi lahan. Dan nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha$  0,05 yaitu 0.182 artinya tidak ada hubungan yang nyata antara

luas lahan dengan respon petani terhadap konversi lahan.

Respon petani terhadap konversi lahan pertanian tidak dibedakan berdasarkan luas kepemilikan lahan rendah, sedang, dan tinggi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa petani berlahan baik luas maupun sempit berencana untuk mewariskan lahan tersebut kepada keturunan mereka. Mereka menganggap bahwa nilai lahan akan berubah dari waktu ke waktu (semakin mengalami peningkatan). Oleh karena itu, lahan yang dimiliki lebih baik digunakan untuk investasi bagi masa depan, sehingga sebagian besar respon yang ditunjukkan adalah positif terhadap konversi lahan pertanian.

Hubungan Antara Pendapatan Petani dengan Respon Petani Terhadap Konversi Lahan

Tabel 13. Hubungan Antara Pendapatan Petani dengan Respon Petani Terhadap Konversi Lahan

		Pendapatan Petani	Respon Petani
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	.418(*)
	Sig. (2-tailed)	.	.021
	N	30	30

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Pendapatan diduga memiliki hubungan nyata dengan sikap petani terhadap konversi lahan pertanian. Semakin tinggi tingkat pendapatan petani maka petani tidak setuju melakukan konversi lahan, ini karena sesuai dengan dugaan bahwa pendapatan yang masih tinggi diterima maka petani masih bisa berharap kepada karet dan tidak perlu melakukan konversi lahan yang belum pasti penghasilannya.

Dari hasil statistik diketahui koefisien pendapatan petani dengan respon petani adalah .418, maka nilai ini menunjukkan ada korelasi yang sedang, artinya bahwa semakin rendah pendapatan, maka petani setuju terhadap konversi lahan. Dan nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 yaitu 0.021 artinya ada hubungan yang nyata antara pendapatan petani dengan respon petani terhadap konversi lahan.

Respon petani terhadap konversi lahan pertanian dibedakan berdasarkan tingkat pendapatan rendah, sedang, maupun tinggi. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar responden yang memiliki pendapatan lebih tinggi ternyata memberi respon secara negatif terhadap konversi lahan pertanian, terutama yang dimanfaatkan untuk perumahan. Respon sebaliknya diberikan oleh petani dengan pendapatan sedang kebawah yang memberi respon positif terhadap konversi.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

1. Faktor penyebab konversi lahan yang terjadi didesa Kampung Baru ialah biaya ushatani karet, harga karet, jumlah tanggungan dalam keluarga, luas lahan yang dimiliki, dan pendapatan petani.
2. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa sekitar 90% petani (70% setuju dan 20% sangat setuju) memiliki sikap positif terhadap konversi lahan perkebunan karet, khususnya menjadi perkebunan kelapa sawit. Sikap ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Kampung Baru menerima terhadap aktivitas konversi lahan.
3. Ada hubungan yang nyata antara biaya ushatani pendapatan petani dengan respon petani terhadap konversi lahan.

Dimana nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 yaitu 0,000 dan 0,021. Koefisien korelasi yang diperoleh menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara keduanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi. 2010. *Seri Pertanian Modern: Kaya dengan Bertani Kelapa Sawit*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Ahmadi, A. 2007. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kecamatan Ukui Dalam Angka*. Pelalawan : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan
- Daulay, P. 2003. *Konversi Lahan Komoditi Karet Menjadi Komoditi Kelapa Sawit (Studi Kasus di Desa Batu Tunggal Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhan Batu)*. USU. Medan Dikutip dari:  
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/4636/1/D0300360.pdf>
- Direktorat Jendral Perkebunan, 2015. *Statistik Perkebunan Indonesia 2013 – 2015*.
- Fauzi. 2012. *Kelapa Sawit*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Gerungan. 1996. *Psikologi Sosial*. Eresco: Bandung.
- Goenawan, C.M. 2013. *Analisis Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit*. Medan : USU.
- Hasibuan, R.A. 2011. *Alih Fungsi Lahan Tebu Menjadi Lahan Kelapa Sawit di PT Perkebunan Nusantara II Unit Kebun Tandem*. USU. Medan
- Irawan, B. 2008. *Meningkatkan Efektivitas Kebijakan Konversi Lahan*. Bandar Lampung. Badan Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung.
- Jayadinata. 1999. *Tata guna tanah dalam perencanaan pedesaan, perkotaan, dan wilayah*. Edisi Ketiga. Penerbit ITB, Bandung.
- Kompas. 2015. *Dampak Negatif Alih Fungsi Lahan ke Perkebunan Kelapa Sawit*. Dikutip dari : [http://web.g-help.or.id/index2.php?option=com\\_content&do\\_pdf=1&id=105](http://web.g-help.or.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=105)

- Lestari, T. 2009. *Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani*. Makalah Kolokium. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Bogor : IPB Press.
- Lubis, A. 1992. *Kelapa Sawit di Indonesia*. Pusat Penelitian Marihat. Pematang Siantar Sumatera Utara
- Martono, N. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Rajawali Grafindo Persada: Jakarta
- Manuwoto. 1992. Sinkronisasi kebijaksanaan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, suatu upaya pencegahan alih fungsi lahan. Di dalam: Utomo M, Rifai E, Thahar A, editor. *Pembangunan dan Pengendalian Alih Fungsi Lahan*. ISBN 979-8287-02-9. Bandarlampung (ID): Universitas Lampung. Hal. 31-32.
- Maslow, A.H. 1993. *Motivasi dan Kepribadian I. Teori Motivasi dengan Pendekatan Hirarki Kebutuhan Manusia*. PT remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Putri. 2008. *Konversi lahan dan dampak yang ditimbulkan terhadap implikasi tata guna lahan pada masyarakat perkotaan: studi kasus proses pembentukan Kampung Pengarengan, Kelurahan Kayu Putih, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur*. skripsi. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Ratnawati, M. 1995. *Analisis Kelayakan Finansial dan Analisis Resiko Ketidakpastian Proyek Konversi Tanaman Karet Menjadi Kelapa Sawit*. Skripsi Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Ruswandi A. 2005. Dampak konversi lahan pertanian terhadap perubahan kesejahteraan petani dan perkembangan wilayah. tesis. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Setyamidjaya, D. 1991. *Budidaya Kelapa Sawit*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sinambela, L. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Graha Ilmu: Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Tim Penulis PS. 1992. *Karet. Strategi Pemasaran Tahun 2000, Budidaya dan Pengolahan*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Utama, D. 2006. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Non Sawah di Kabupaten Cirebon*. IPB. Bogor
- Wibowo, S. 1996. *Analisis Pola Konversi Sawah Serta Dampaknya Terhadap Produksi Beras : Studi Kasus di Jawa Timur*. Jurusan Tanah, Fakultas Pertanian. Bogor : Institut Pertanian Bogor
- Winoto J. 2005. Kebijakan pengendalian alih fungsi tanah pertanian dan implementasinya. Dalam: Sunito S, Purwandari H, Mardiyarningsih DI, editor. *Penanganan Konversi Lahan dan Pencapaian Lahan Pertanian Abadi*. ISBN: 979-8637-31-3. Bogor (ID): Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan LPPM – Institut Pertanian Bogor. Hal: 16-17.
- Wirawan, S. 2005. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Rajawali Pers. Jakarta.